

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN  
OBJEK WISATA PULAU PENYENGAT  
KOTA TANJUNGPINANG**

**By: Arie Sanyi**  
**Email : [ariesanyi@gmail.com](mailto:ariesanyi@gmail.com)**  
**Counsellor : Firdaus Yusrizal, M.Par**

Jurusan Ilmu Administrasi - Program Studi Usaha Perjalanan Wisata  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/Fax. 0761- 63277

*Penyengat Island or known as “Pulau Penyengat Indera Sakti” is belong to world heritage conservation area which has the eminence in historical site. Furthermore, the local community who has a great potential in managing and developing tourism itself. Therefore, base on RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Daerah) of Kepri, the government of Tanjungpinang city has assigned Penyengat Island as a main tourism spot (ODTW) in Tanjungpinang city.*

*Base on this case, researcher could make a research question such as in Bahasa “Bagaimana Pola Pengembangan Objek Wisata Pulau Penyengat? and Bagaimana Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang?”*

*To answer those question, researcher should follow a qualitative step which consist of analyze toward developing design in RIPPDA and analyze toward local community involvement by using community involvement scale method and researcher also will compare both of them.*

*Finally, base on research result, it shows that local community participation is still low. Skills, profession, open-minded and duration on staying effect local community involvement in managing itself. Then, the sibling issue is one of the factors that could affect that thing as well.*

*Generally, local community is still relying the government to stimulate their labor in managing and developing Penyengat Island as the main Tourism in Tanjungpinang City.*

*Key Words : Participation, managing and developing, RIPPDA*

**PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang Masalah**

Menurut Wahab dalam Yoeti (1994, 116) Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara

sadar yang meliputi pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri/ di luar negeri, meliputi pendiaman

orang-orang dari daerah lain untuk sementara mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya.

Secara singkat Pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah menurut Undang-Undang No.10/2009.

Dalam sebuah pengelolaan pariwisata perlu direncanakan secara matang dengan memperhatikan segala aspek yang saling mempengaruhi agar tidak terjadi kesalahan yang akan berakibat pada objek wisata tersebut. Apalagi objek wisata tersebut memiliki nilai jual yang sangat berharga baik dari sejarahnya atau pun karena jumlahnya yang terbatas di dunia ini. Hal tersebut dapat dimulai dari potensi yang dimiliki suatu wilayah, adat istiadat, perkembangan ekonomi, sampai aspek politik.

Melihat besarnya potensi Indonesia dalam sektor Pariwisata, menuntut pemerintah untuk memahami hal tersebut lebih kompleks dan mendalam. Salah satu daerah yang perlu mendapat perhatian akan Pariwisata adalah Provinsi Kepulauan Riau.

Semenjak berpisahnya Kepulauan Riau dengan induk provinsinya yaitu Provinsi Riau pada tahun 2002, menjadikan Kepulauan Riau memiliki aset yang sangat melimpah ruah dibidang Pariwisata. Karena 60 % kawasan Kepulauan Riau merupakan perairan, maka menjadikan Kepulauan Riau terkenal akan sektor pariwisata dibidang bahari yang sangat menjanjikan.

Kota Tanjungpinang adalah Ibu Kota dari Provinsi Kepulauan Riau yang mana memiliki 8 objek wisata dan salah satunya adalah Pulau Penyengat.

Berdasarkan SK Kementerian Budpar No 14 Tahun 2004, telah ditetapkan Pulau Penyengat menjadi kawasan cagar budaya yang merupakan situs kerajaan yang masih memiliki bangunan artefak dan juga makam yang mana situs-situs tersebut berdekatan dengan tempat tinggal dan aktivitas masyarakat setempat.

Disisi lainnya Pemerintah Kota Tanjungpinang yang berniat untuk memanfaatkan kesempatan ini sebagai Daya Tarik Objek Wisata bagi pengunjung belum memiliki legalitas lokal (Peraturan Daerah) untuk mengatur kebijakan-kebijakan terhadap pengembangan dari Objek Wisata ini. Kelemahan ini lah yang menjadikan Pulau Penyengat menghadapi krisis ketahanan dan pelestarian dari situs cagar budaya yang berada di dalamnya, karena situs-situs yang memiliki Sejarah Melayu yang cukup terkenal untuk dinikmati bagi para pengunjung kini justru kurang diperhatikan.

Menghadapai hal tersebut pula, faktor lain dari kurangnya perhatian dan partisipasi masyarakat akibat pemukiman yang berada di kawasan situs budaya yang seyogyanya harus terpelihara kini justru masyarakat membangun rumah-rumah diatas tapak sisa bangunan dari cagar budaya tersebut dengan alasan mereka tidak ingin meninggalkan Pulau Penyengat karena sudah menjadi bagian dari mereka.

Melihat permasalahan Pulau Penyengat dan isinya yang memiliki luas kurang lebih 3,5 km<sup>2</sup> ini sebenarnya dapat diatasi tanpa harus menunggu Perda dari pemerintah daerah. Partisipasi masyarakat dan kepekaan warga yang berada di Pulau

Penyengat ini adalah kunci utama untuk menjaga kelestarian dan

keberadaan dari situs sejarah tersebut.

**Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik  
Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau**

No	Tahun	M mancanegara	Domestik	Jumlah
1	2006	130.021	110.567	240.588
2	2007	119.526	124.874	244.400
3	2008	114.615	129.002	243.617
4	2009	96.267	131.030	227.297
5	2010	90.370	125.428	215.798
6	2011	95.467	117.023	212.490

**Sumber :** *Data Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Tanjungpinang 2012*

Disisi lain penurunan jumlah pengunjung dari tahun 2009 hingga 2011 mengharuskan pemerintah bekerja ekstra untuk meningkatkan kembali jumlah pengunjung tersebut. Apalagi Pulau Penyengat menjadi objek unggulan Pariwisata Kota Tanjungpinang.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang”**.

## 3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah adalah hal-hal yang membatasi sebuah penelitian. Dalam hal ini penulis membatasi penelitian agar penelitian tidak melebar jauh dari apa judul yang akan diangkat sehingga penelitian terfokus dan terarah. Batasan masalah

dalam penelitian ini yaitu membahas tentang keterlibatan masyarakat dalam wisata Pulau Penyengat.

## 4. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sejauh mana pola pengembangan objek wisata Pulau Penyengat Kota tanjungpinang
- b. Mengetahui sejauh mana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang

## TINJAUAN TEORI

### 1. Partisipasi Masyarakat

Menurut Isbandi (2007: 27) Partisipasi Masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk

menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dapat diukur secara nyata dalam aktivitas riil yang merupakan perwujudan program yang telah digariskan didalam kegiatan fisik. Dengan demikian ukurannya adalah bagaimana masyarakat memberikan sumbangan dalam hubungannya dengan kegiatan. Sumbangan tersebut dapat berupa uang, material (barang) dan juga tenaga. Dan sumbangan tersebut tidak tertutup kemungkinan dapat dilakukan secara ketiga-tiganya.

Dalam Slamet (1994) tipe partisipasi masyarakat digolongkan menjadi 9 penggolongan diantaranya a) Partisipasi berdasarkan pada derajat kesukarelaan b) Penggolongan berdasarkan pada cara keterlibatan c) Penggolongan berdasarkan pada keterlibatan dalam berbagai tahap proses pembangunan d) Penggolongan berdasarkan tingkat organisasi e) Penggolongan berdasarkan pada intensitas dan frekuensi kegiatan f) Penggolongan berdasarkan pada lingkup kegiatan g) Penggolongan berdasarkan pada efektivitas h) penggolongan berdasarkan pada siapa yang terlibat. i) Penggolongan berdasarkan gaya partisipasi.

Untuk mengukur tingkat peran serta masyarakat dapat dilakukan dengan mengukur tingkat keterlibatan individu dalam kegiatan bersama yang diukur dengan skala yang dikemukakan oleh Chapin dan Goldhamer (Slamet, 1994 :82-89), yaitu :

- a. Keanggotaan dalam organisasi

- b. Kehadiran dalam pertemuan
- c. Membayar iuran/sumbangan
- d. Keanggotaan dalam kepengurusan
- e. Kedudukan anggota dalam kepengurusan

Dari skala tingkat peran serta individu dapat disimpulkan secara singkat bahwa skala untuk mengukur peran serta masyarakat berdasarkan aspek :

1. Frekuensi kehadiran anggota kelompok dalam pertemuan
1. Keaktifan anggota kelompok dalam berdiskusi dalam pembahasan permasalahan
1. Keterlibatan anggota dalam kegiatan fisik
1. Kesiediaan memberikan iuran atau sumbangan berbentuk uang yang telah ditetapkan.

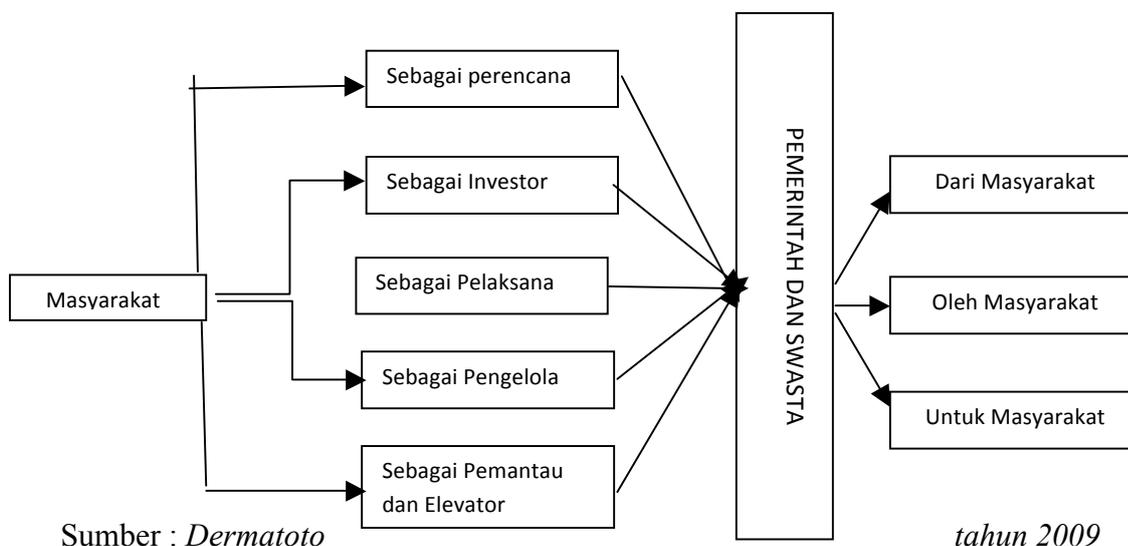
## 2. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara berbagai *stakeholders* pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Secara ideal prinsip pembangunan ini menekankan pada pembangunan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat” yang mana dimulai dari tahap pembangunan yaitu dari perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan pengembangan sampai tahap pengawasan serta evaluasi yang harus melibatkan masyarakat setempat secara aktif.

Dermatoto dalam bukunya *Pembangunan Pariwisata berbasis masyarakat* (2009: 22) pola pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dimana masyarakat dalam pengelolaan suatu objek wisata sebagai Perencana, Investor, Pelaksana,

Pengelola dan Sebagai Evaluator yang mana akan bersinergi dengan Pemerintah dan juga pihak Swasta yang hasilnya merupakan Dari Masyarakat, Oleh masyarakat dan Untuk Masyarakat pula. Hal itu dapat dilihat melalui pola diagram sebagai berikut :

### Pola Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat



### 3. Wisata Peninggalan Sejarah (*Heritage Tourism*)

Pariwisata atau *Tourism* diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme (KBBI Online, 2014). Sedangkan Peninggalan sejarah atau *Heritage* dalam *Oxford Dictionary* (oxforddictionaries.com) adalah sebuah objek yang bernilai dan berkualitas seperti bangunan bersejarah dan tradisi budaya dimasa lampau dari generasi sebelumnya.

Wisata peninggalan sejarah atau *Heritage Tourism* biasanya dikaitkan Penelitian ini akan dilaksanakan pada objek wisata Pulau Penyengat, Kelurahan Pulau Penyengat, kota

dengan erat dengan wisata sejarah. Menurut *Cassia* dalam buku *Heritage Tourism* (Park, 2014: 18) dapat dikatakan bahwa sebuah peninggalan sejarah atau *Heritage* sebagai sebuah aktivitas perayaan yang dapat dilihat sebagai sebuah arti konsumtivitas dari sejarah itu sendiri yang mana sejarah tersebut meninggalkan sebuah objek yang dapat dilihat nyata (*Tangible*) dan diraba.

### METODOLOGI PENELITIAN Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Tanjungpinang Kepulauan Riau yang berjarak 3 Km dari pusat kota dengan

menggunakan perahu bermotor yang disebut dengan *pom-pong*.

## 2. Waktu penelitian

Penulis akan mengambil waktu penelitian yaitu pada bulan Agustus 2013 sampai dengan bulan Agustus 2014 mengingat pada bulan tersebut merupakan waktu libur dan juga berlangsungnya beberapa event dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Tanjungpinang

## Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat pulau penyengat yang berjumlah 2800 jiwa atau 600 Kepala Keluarga (KK) yang berada di 2 kelurahan yaitu Kelurahan Penyengat dan Kelurahan Kampung Bugis.

Sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Mengingat jumlah masyarakat yang berada di Pulau Penyengat sangat banyak dan kendala waktu untuk penentuan sample, maka dari itu penulis mengambil jumlah sampel dengan metode *accidental sampling*. *Accidental Sampling* merupakan bentuk sampling *non probalitas* dimana teknik sampling yang digunakan berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan juga sesuai karakteristiknya maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (responden). Dalam pengambilan sample ini maka penulis membagi dalam 3 subjek yaitu Pemerintah, Swasta dan Masyarakat. Untuk itu penulis menetapkan jumlah sampelnya sebanyak 25

## Subjek Sample Penelitian

No	Subjek	Jumlah
1	Pemerintah	15
2	Swasta	5
3	Masyarakat	20
<b>Jumlah</b>		40

### Teknik Analisa Data

Sebagai teknik analisa data, maka penulis mengambil metode deskriptif kualitatif dengan cara menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai masalah yang akan diteliti berdasarkan data-data yang

sudah didapat sebelumnya dari laporan penelitian yang berupa wawancara dan hasil observasi atau pengamatan yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa dan setelah itu diubah dalam bentuk kalimat-kalimat dan paragraph serta ditarik kesimpulannya untuk mendapatkan inti hasil dari penelitian.

**Tabel Operasional Variabel**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan data
Keterlibatan Masyarakat	Pelaksana	1. Kehadiran dalam pelaksanaan 2. Kegiatan Usaha 3. Tujuan usaha yang dijalankan	Wawancara  Observasi
	Pengelola	1. Kedudukan dalam organisasi 2. Peran dalam pengelolaan 3. Jumlah objek yang dikelola	Dokumenter
	Pemantau dan Evaluator	1. Tugas Pokok 2. Kendala yang dihadapi 3. Jangka Waktu Evaluasi	

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang**

Pulau Penyengat adalah sebuah pulau yang lebih kurang luasnya 2.500 meter x 750 meter dan berjarak 3 km dari Kota Tanjungpinang. Pulau Penyengat yang berada terpisah dari Ibu Kota Provinsi Kepulauan Riau ini dahulunya adalah meruapakan mahar pernikahan dari Sultan Mahmud kepada istrinya Engku Puteri Raja Hamidah.

Pulau ini pada abad ke-18 menjadi area penting dalam perang saudara antara kerajaan Johor-Riau-Lingga yang dibantu oleh Belanda dan ketika itu Pulau Penyengat menjadi kubu pertahanan yang dijaga oleh orang-orang Siantan dari Pulau Tujuh.

Secara harfiah nama Pulau Penyengat diambil dari kata nama binatang yaitu “Penyengat” yang mana pada masa itu pulau ini dikenal sebagai kawasan bagi para pelayar untuk mengambil air bersih dan ketika itu saudagar-saudagar yang mengambil air diserang oleh “Penyengat” (sebangsa lebah) sehingga kemudian dikenal sebagai Pulau Penyengat.

Kawasan Pulau Penyengat kian hari menjadi tempat dan berkembangnya komunitas Melayu asli yang mana mereka juga berdiam diri bersama dengan cagar budaya dari peninggalan-peninggalan kerajaan Johor-Riau-Lingga seperti Masjid penyengat, Makam Raja-Raja, Gedung Mesiu, Gedung Kantor dan sebagainya.

Dengan adanya SK Kementerian Budpar tahun 2004, masyarakat yang tinggal di dalam kawasan Pulau Penyengat memiliki tanggung jawab lebih terhadap pemeliharaan, penjagaan, pelestarian dan perawatan terhadap

objek-objek wisata cagar budaya yang ada di Pulau Penyengat.

Disamping itu keinginan besar pemerintah Provinsi Kepri terhadap perkembangan Pariwisata yang ada di Pulau Penyengat maka saat ini Pulau Penyengat diajukan sebagai calon Cagar Budaya Dunia kepada UNESCO.

### **2. Kondisi Aktual Objek Wisata Pulau Penyengat**

Secara kasat mata bagi pengunjung yang datang memang tidak begitu memprihatinkan. Namun apabila diteliti lebih lanjut dan dilakukan pengamatan masih banyak area area yang tidak dijaga dan dikelola dengan baik. Salah satunya adalah sampah. Hasil penelitan yang dilakukan oleh peneliti saat mengobservasi kawasan ini didapatkan bahwa masih banyak sampah yang berserakan di area cagar budaya dan juga dibawah rumah-rumah panggung masyarakat. Memang hal tersebut bisa saja kemungkinan terjadi oleh wisatawan atau juga sampah yang dibawa arus dari laun sehingga terdampar di pinggir pantai pulau penyengat. Namun dalam hal ini kondisi tersebut sebenarnya perlu diperhatikan oleh masyarakat demi terciptanya kenyamanan dan kebersihan Pulau Penyengat sebagai ODTW unggulan Kota Tanjungpinang. Kenyataannya pemerintah sudah memberikan tempat tempat sampah dan penyuluhan terhadap kawasan ini untuk selalu bersih dan terjaga. Akan tetapi masyarakat belum peka akan hal tersebut.

Kenyataan lainnya ialah masyarakat belum memiliki kesadaran wisata dalam menerima tamu dan menjamunya. Hasil penelitan melalui observasi peneliti didapatkan bahwa beberapa masyarakat lokal masih

menganggap biasa terhadap tamu yang datang, malah mereka merasa terganggu akan hal tersebut akibat kesibukan mereka. Hal ini adalah kondisi yang perlu diperhatikan lebih lanjut dalam menyikapi sapta pesona akan rasa kenangan yang akan timbul setelah pengunjung datang kesana.

Disisi lainnya peneliti memiliki kondisi lain seperti merasa kurang rasa ketertarikan selama berada di Pulau Penyengat yang mana pada siang harinya tidak terlalu banyak aktifitas yang menarik yang dapat dilihat dari masyarakat setempat dan juga atraksi wisata yang masih kurang yang disajikan oleh masyarakat. Dengan kata lain pengunjung hanya dapat menikmati jalanan masih sepi dan tidak ada katifitas yang menarik selain shalat bersama di mesjid.

Kondisi yang terjadi di Pulau Penyengat membuat kurangnya keterlibatan dan andil masyarakat dalam menciptakan atraksi budaya yang dapat menarik minat pengunjung.

## 1. Pembahasan

### a. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA)

Kota Tanjungpinang masih mengacu pada RIPPDA

2. masyarakat Pulau Penyengat dan Kota Rebah.
3. Pemerintah Kota Tanjungpinang telah memberi bantuan sumbangan berupa 18 becak motor dan dana perbaikan perahu "Pompong" kepada masyarakat setempat.
4. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga telah melibatkan pemuda dan masyarakat dalam

dan melihat objek wisata penginggalan sejarah kemudian mereka kembali lagi ke Kota Tanjungpinang. Dalam kondisi ini kemungkinan faktor yang menjadi pertimbangan adalah banyaknya masyarakat Pulau Penyengat yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang harus meninggalkan Pulau Penyengat saat pagi hari hingga sore dan sedangkan yang tinggal hanya orang-orang paruh baya dan anak kecil. Sedangkan pemuda yang mengemban dunia pendidikan dan perkuliahan banyak memilih tinggal di Tanjungpinang dengan alasan jarak dan keterbatasan ruang lingkup gerak dan waktu. Pada saat malam hari aktifitas yang terjadi tidak begitu tampak,

pemerintah Provinsi Kepri yang mana mengusung pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa pemerintah telah melaksanakan kebijakan-kebijakan sebagaimana mestinya, kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya :

1. Pemerintah telah memberikan pelatihan sadar wisata dan 7 sapta pesona kepada 20 peserta masing-masing dari kegiatan organisasi PNPM mandiri dan memberikan dana untuk pengembangan usaha kreatif. Namun dalam pengamatan dan hasil observasi organisasi PNPM mandiri tidak berjalan lancar dan dana pengembangan tidak merata.
5. Pada tahun 2013 Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang dan Dinas Pariwisata Provinsi Kepri mengadakan forum

musyawarah masyarakat Pulau Penyengat, dalam kenyataannya setelah dilakukan observasi masyarakat tidak tertarik dan tidak banyak dari mereka yang hadir (**Lampiran 5 dan 6**)

6. Pemerintah Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif provinsi Kepri telah membangun pusat oleh-oleh dan juga homestay dikawasan Pulau Penyengat di depan Panggung Rakyat.
7. Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang pada tahun 2011 sudah memberikan dana bantuan kepada salah satu sanggar untuk menghidupkan atraksi Masyarakat Pulau Penyengat. Setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dalam festival laut tahun 2012 dari sebanyak 20 sampel maka yang hadir ada 7 orang yang mana terdiri dari 3 pria dan 4 wanita. Dimana 2 orang wanita yang hadir terlibat sebagai Apabila kita melihat secara langsung tidak banyak masyarakat penyengat yang memiliki usaha sendiri baik dalam menjual souvenir, dan juga di depan area mesjid Sultan Riau, apalagi beberapa *outlet* yang disediakan untuk berjualan souvenir tidak ditempati.

Usaha yang dijalankan oleh pemilik usaha biasanya berupa warung makan seperti ikan bakar dan otak-otak serta makanan khas Melayu. Sedangkan usaha lainnya berupa

kebudayaan musik dan tari di panggung rakyat yang dimulai pada pukul 10 hingga 2 sore setiap minggunya. Namun dalam kenyataannya kegiatan tersebut tidak berlangsung lama dan *vacum* hingga saat ini dengan berbagai alasan

## 2. Keterlibatan Masyarakat

### a. Kehadiran dalam pelaksana

Terdapat 2 kegiatan yang baru dilaksanakan di Pulau Penyengat itu sendiri yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Tanjungpinang yaitu pada tahun 2012 ialah Festival laut dan 2013 ialah Forum Musyawarah

panitia dikarenakan salah satu sampel bekerja di kelurahan.

Sedangkan Forum Musyawarah Masyarakat Pulau Penyengat itu sendiri dihadiri sebanyak 5 orang dari 20 sampel, yang mana terdiri dari 4 pria dan 1 wanita.

### b. Kegiatan usaha

makanan ataupun bunga rampai untuk berziarah. Masyarakat yang menjual hal-hal tersebut kebanyakan berada di dermaga

jualan souvenir yang sebagian dari mereka mendapatkan bantuan dari PNPM mandiri dan sebagian lainnya berdasarkan modal sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat 3 macam kegiatan yang populer dalam mengembangkan

kegiatan pariwisata di Pulau Penyengat diluar dari profesi mereka yang kebanyakan adalah seorang Pegawai swasta atau Pegawai Negeri di Kota Tanjungpinang, diantaranya ialah Becak Motor dan penambang pompong yang rata-rata didominasi oleh kaum pria dan juga penjual makanan dan souvenir yang didominasi oleh kaum wanita.

Disamping itu mereka memiliki usaha turun temurun yaitu Penjual Kue Deram-Deram yang merupakan makanan khas dari Pulau Penyengat dan juga seorang nelayan yang merupakan mata pencaharian asli dari masyarakat Penyengat sebelum mereka mengenal Pariwisata dan bantuan dari pemerintah.

Apabila kita kaitkan dengan masyarakat sebagai pelaksana dengan indikator masyarakat memiliki kegiatan usaha, kebanyakan dari mereka memiliki usaha yang merupakan dana dari pengembangan pemerintah yaitu dari PNPM mandiri dan juga KUBE. Sedangkan sebagian kecil usaha yang mereka miliki berasal dari modal mereka sendiri. Disamping itu para wanita yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, sumber penghasilan berasal dari suami mereka yang

**c. Tujuan Usaha yang dijalankan**

Mengenai tujuan usaha yang dimiliki, kebanyakan dari

mereka memiliki usaha untuk menghidupi keluarga atau dalam kata lain adalah sebagai sumber penghasilan mereka. Masyarakat yang memiliki kegiatan usaha seperti Becak Motor dan Perahu Pompong pada awalnya memiliki usaha sendiri dengan modal kecil dan adapula penambang pompong yang memiliki perahunya atas kepemilikan sendiri. Kemudian pemerintah memberikan dana bantuan melalui PNPM mandiri yang tujuannya untuk membantu mengembangkan usaha mereka dalam perbaikan dan menambah kapasitas dari fasilitas tersebut disamping tujuan pemerintah untuk mempermudah pengunjung dalam akses menuju suatu tempat.

Berdasarkan informasi yang ditemukan peneliti melalui pengamatan dan wawancara mendalam kepada 20 sampel, tujuan utama mereka dalam memiliki kegiatan usaha adalah untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa mereka telah ikut berpartisipasi dalam menjalankan usaha untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Pulau Penyengat dengan tugas sebagai pelaku wisata dalam menyampaikan informasi dan juga menghantarkan pengunjung ke objek wisata di Pulau Penyengat.

**d. Kedudukan dalam Organisasi**

Sejauh ini berdasarkan informasi yang diterima melalui wawancara kepada pihak pemerintah dan masyarakat terdapat beberapa organisasi baik bidang kepemudaan dan juga pengembangan usaha bidang

Pariwisata dan Wirausaha. Organisasi itu antara lain adalah Karang Taruna, PNPMM mandiri, KUBE dan Kelompok

Mereka yaitu masyarakat yang memiliki kedudukan dalam organisasi apabila dilihat dari pengamatan penulis, penulis dapat menyimpulkan bahwa mereka adalah orang-orang yang dekat dengan salah satu orang yang bekerja di dinas pariwisata sehingga mereka dilibatkan dalam keanggotaan. Sedangkan disini lainnya faktor yang menghambat jalannya organisasi adalah kepentingan-kepentingan lainnya dari sekelompok masyarakat yang hanya memikirkan kelompoknya sendiri saja sehingga masyarakat lain menilai organisasi itu adalah milik sekelompok kecil saja. Dengan alasan rasa kekeluargaan dan adanya hubungan keluarga mereka memilih untuk menjauh untuk menghindari perselisihan.

#### **e. Peran dalam Pengelolaan**

Berdasarkan informasi dan pengamatan didapati bahwa masyarakat sejauh ini sudah memiliki kesadaran dan peran sebagai pengelola objek wisata benda cagar budaya yang ada di Pulau Penyengat. Pemerintah juga sudah menjalankan regulasi-regulasinya dalam pemeliharaan, pelestarian dan

Usaha Nelayan yang mana organisasi tersebut adalah rujukan pemerintah dalam kebijakannya.

pengelolaan tersebut. Namun dalam hal ini ada beberapa sisi yang masih belum diperhatikan antara lain kebersihan sampah yang ada di area Objek Wisata Pulau Penyengat yang wajib mengutamakan Sapta Pesona dan juga peran masyarakat dalam mengembangkan pariwisata itu sendiri baik masyarakat sebagai seorang informan (*guide*) dan juga secara berkelanjutan dalam mengelola wisatawan yang ingin menginap dan juga atraksi yang diberikan.

Selama ini pengunjung hanya menikmati objek wisata saja tanpa melihat adanya beberapa atraksi wisata. Sebenarnya pemerintah dalam hal ini telah memberikan bantuan berupa alat-alat musik Ghazal yang diberikan ke salah satu sanggar yang ada di Pulau Penyengat, hanya setahun setelah itu kegiatan yang dilaksanakan di Panggung Rakyat dengan membuka musik dan tari di *weekend* mulai dari jam 10- jam 2 ini sudah tidak aktif hingga sekarang. Sehingga wisatawan terbatas untuk menikmati objek wisata di Pulau Penyengat dan malahan merasa bosan.

**f. Jumlah Objek yang dikelola**

**Objek Wisata Cagar Budaya Pulau Penyengat**

<b>No</b>	<b>Objek Wisata Cagar Budaya</b>	<b>Lokasi</b>
1	Mesjid Sultan Riau	Gerbang Masuk Penyengat
2	Perpustakaan Kuno Khutub Khana	Area Mesjid Sultan Riau
3	Bekas Gedung Haji Daud (Tabib Kerajaan)	Jalan
4	Makam Engku Putri	Jl. Engku Putri
5	Makam Raja Haji Fisabilillah	Jl. Raja Haji Fisabilillah
6	Bekas Istana Abdul Rahman Muazam Syah	Jl. Ali Kelana
7	Bekas Gedung Tengku Bilik	Jl. Sultan Mahmud Syah
8	Makam Raja Ja'far	Jl. Raja Ja'far
9	Bekas Raja Ali Marhum Kantor	Jl. Sultan Mahmud Syah
10	Istana Bahjah	Jl. Istana Bahjah

11	Makam Yang Dipertuan Muda VII	Jl. Ali Kelana
12	Makam Embung Fatimah	Jl. Ja'far
13	Gedung Mesiu	Jl. Bukit Kursi
14	Kubu (Benteng)	Jl. Bukit Kursi
15	Bekas Gedung Percetakan	Jl. Raja Ali Haji
16	Bekas Gedung Raja Haji Abdullah	Jl. Raja Ali Haji
17	Perigi Putri	Depan Mesjid Penyengat
18	Taman Pantai	Depan Istana

**g. Tugas Pokok Pemantau/Evaluator**

Dalam hal ini masyarakat dapat berperan sebagai pemantau/evaluator. Adapun tugas dari pemantau/evaluator yang dapat disimpulkan oleh penulis dari hasil pemantauan dan wawancara antara lain :

- a. Masyarakat sebagai pemantau mengontrol jalannya pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah dan juga kontraktor dalam membangun, memugar dan merevitalisasi benda jagar budaya atau bangunan baru

diaerah kawasan Pulau Penyengat

- b. Masyarakat sebagai pemantau mengontrol jalannya pengembangan pariwisata tidak mengganggu aktifitas warga sehari-hari apalagi merusak dan menghancurkan barang dan tanah milik warga.
- c. Masyarakat dan tokoh adat setempat sebagai pemantau mengontrol pengembangan pariwisata tidak menyimpang nilai-nilai moral dan sosial dan

juga pengikisan terhadap adat dan istiadat

- d. Masyarakat sebagai pemantau mengontrol keseimbangan dan kesinambungan yang terjadi dalam pengembangan pariwisata dan pengelolaan objek wisata terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

#### **h. Kendala**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dari 20 sampel masyarakat Pulau Penyengat dapat dikatakan bahwa kendala yang terjadi sebenarnya berasal dari masyarakat itu sendiri. Mereka menilai bahwa masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan berkepariwisataan itu sendiri. Pariwisata masih dianggap hal yang baru dan belum dirasakan manfaat yang lebih dari masyarakat. Selama ini masyarakat masih menilai bahwa bekerja sebagai Pegawai Negeri, ABRI, Pegawai toko adalah profesi yang layak untuk memenuhi kebutuhannya karena gaji yang pasti didapatkan perbulannya.

Disamping itu kendala lain yang dapat disimpulkan atas hasil penelitian ialah kurangnya pendidikan dan pengetahuan serta keterampilan akan menjadikan pariwisata sebagai profesi yang dapat mengangkat kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan kebutuhan informasi seputar pengelolaan pariwisata belum mereka dapati. Disisi

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Sejauh ini pemerintah sudah menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pembuat regulasi dan juga

lainnya pemerintah belum menetapkan keputusan daerah dalam pengelolaan objek wisata Pulau Penyengat sebagai desa wisata.

Kendala yang terbesar berdasarkan pengamatan dan wawancara oleh peneliti adalah dimana apabila masyarakat tidak lagi menilai bahwa potensi yang besar di Pulau Penyengat menjadi salah satu hal yang dapat dikembangkan, dengan kata lain masyarakat malah memilih untuk bekerja diluar Pulau Penyengat malahan pindah dari Pulau Penyengat sehingga yang tinggal hanya orang-orang tua saja yang mana apabila hal itu terjadi Pulau Penyengat akan menjadi Objek Wisata Unggulan yang mati dan membosankan bagi para pengunjung.

### **i. Jangka Waktu Evaluasi**

Jangka waktu evaluasi tergantung dari kebijakan pemerintah dan organisasi. Apabila melihat dari pemerintah, pemerintah dalam melaksanakan event-event seperti Festival laut dan juga beberapa Event yang ada di Kota Tanjungpinang selalu melaksanakan evaluasi setelah event itu berlangsung atau dilaksanakan di akhir tahun untuk mengambli evaluasi secara keseluruhan. Namun dari wawancara kepada Lurah setempat menyatakan bahwa evaluasi kepada masyarakat dilaksanakan biasanya saat adanya bantuan atau event yang melibatkan masyarakat saja, yang mana diambil setelah selesai pelaksanaan. pelaksana. Pemerintah Provinsi Kepri sejauh ini telah melaksanakan tugasnya sebagai mana arahan yang tertuang dalam konsep RIPPDA prov Kepri yang mengacu pada pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Development*). Pengembangan tersebut

juga melibatkan masyarakat sebagaimana mestinya dan masyarakat merasakan manfaat tersebut secara langsung.

Sedangkan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan objek wisata yang ada di Pulau Penyengat berdasarkan analisa penulis yang diambil berdasarkan Teori yang dikemukakan Dermototo tahun 2009 dan seterusnya diambil indikator-indikator masyarakat sebagai Pelaksana, Pengelola dan Pemantau dengan skala ukuran partisipasi masyarakat yang dikemukakan Chapin dan Goldhamer (Slamet, 1994 :82-89) membuktikan bahwa masyarakat belum sepenuhnya berpartisipasi dalam pengelolaan. Terlebih organisasi yang telah dibuat pemerintah seperti PNPM mandiri, Karang taruna, KUBE tidak berjalan dengan lancar atau dengan kata lain mereka menjadi anggota dan aktif ketika adanya bantuan dan arahan dari pemerintah dan yang paling komplek lagi mereka yang tidak mengikuti organisasi apapun.

Disamping itu *background* masyarakat yang masih memiliki hubungan saudara satu sama lain sehingga kecemburuan sosial yang tinggi membuat mereka lebih memilih untuk diam daripada merusak hubungan mereka satu sama lain. Sehingga timbul sikap apatis yang menyebabkan rasa untuk tumbuh dan maju menjadi kurang. Disisi lainnya masyarakat masih menilai menjadi Pegawai Negeri

besar yang layak “dijual” kepada para pengunjung. Sehingga pengunjung yang datang tidak merasa bosan dan bisa menikmatinya dalam waktu lama. Dengan kata lainnya kesenian musik dan tarian atau ritual adat perlu diangkat

Sipil adalah pekerjaan yang layak dan pasti daripada menjadi pelaku wisata.

## 2. Saran

Bentuk pengelolaan terhadap objek wisata selama ini masih banyak dilakukan pemerintah secara mentah, hal ini kurang aspiratif karena tidak melihat bahwa masyarakat menjadi kunci utama dan potensi yang besar.

Pada kenyataannya masyarakat Pulau Penyengat saat ini banyak yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan juga ada yang bekerja di luar Pulau Penyengat sehingga mereka tidak mempunyai andil yang banyak dalam keseharian di Pulau Penyengat. Untuk itu perlu adanya gerakan untuk memulai pariwisata dari usia remaja hingga remaja. Karena remaja dan pemuda masih fokus pada pelajaran sehingga fokus pekerjaan belum menjadi hal utama, untuk itu sebagai pembelajaran selama mereka menyelesaikan sekolahnya mereka diberikan bekal dan pengetahuan bagaimana mengelola pariwisata yang baik dengan atraksi atraksi yang dapat menarik para pengunjung. Setidaknya mereka bisa menjadi guide yang baik di daerah mereka sendiri dan mereka akan diapresiasi dengan harga yang sesuai oleh pengunjung.

Disamping itu, masyarakat Pulau Penyengat yang memiliki adat istiadat dan budaya asli Melayu seharusnya bisa melihat ini adalah sebagai sebuah potensi yang kembali dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri

## Daftar Pustaka

- Asyari, Hasbulla. 2010. *Buku Pegangan Desa Wisata*. Yogyakarta : Toutista Anindya Guna
- Christie Mill, Robert. 2000. *Tourism The International Business Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta :PT. RajaGrafindo Persada
- Damanik, Janiantaon & Helmut F. Waber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta :C.V ANDI
- Darsoprajitno, Soewarno. 2002 *Ekologi Pariwisata*. Bandung : Percetakan Angkasa
- Demartoto, Argyo. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Diposaptono, Subandono & dkk. 2009. *Menyiasati Perubahan Iklim Di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Bogor : Penerbit Buku Ilmiah Populer
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-Dasar Menejemen Kepariwisataaan Alam*. Yogyakarta : Liberty Offset
- Gromang, Frans. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan (Tourism Mangement)*. Jakarta:PT.Perca
- Park, Hyung-Yu. 2014. *Heritage Tourism*. New York : Routledge
- Pendit, S Nyoman. 2006. *ILMU PARIWISATA (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT. Malta Pratindo
- Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*. Surakarta. Sebelas Maret University Press
- Sopiah, dkk. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Solekhan, Muhammad. 2014. *Penyelenggaraan Pemerintah Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Malang : Setara Press
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI
- Tuwo, Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Sidoarjo : Penerbit Brilian Internasional
- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta : PT. Perca
- Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta : PT. Malta Pratindo
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*. Jakarta.: Kencana.